

**SIMBOLISME FAUNA PADA PENAMAAN SURAH
DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMIOTIKA**

***THE FAUNA SYMBOLISM IN NAMING OF SURAHS
IN AL-QUR'AN: A SEMIOTIC STUDY***

NAFIATUL AMALIA



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



**SIMBOLISME FAUNA PADA PENAMAAN SURAH
DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMIOTIKA**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi
Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

NAFIATUL AMALIA

kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



TESIS

SIMBOLISME FAUNA PADA PENAMAAN SURAH DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN SEMIOTIKA

Disusun dan diajukan oleh

NAFIATUL AMALIA

Nomor Pokok: F012172004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 3 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syaratMenyetujui
Komisi Penasihat
Prof. Dr. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.
Ketua
Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
Anggota

Mengetahui

Ketua Program Studi
S2 LinguistikDr. Ery Iswary, M.Hum.Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas HasnuddinProf. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nafiatul Amalia

Nomor Mahasiswa : F012172004

Program Studi : S2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Juli 2020

Yang menyatakan

Nafiatul Amalia



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Atas rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul **Symbolisme Fauna Pada Penamaan Surah Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika**. Shalawat dan salam tak hentinya kita panjatkan kepada baginda penutup para nabi Muhammad SAW. Pada dirinya terdapat akhlak yang karim serta suri tauladan yang menjadi panutan bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat saran, arahan dan bimbingan Komisi Penasihat Tesis **Prof. Dr. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.** dan **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**, yang telah meluangkan waktu demi kesempurnaan dan penyelesaian Tesis ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih pada Tim Penilai **Dr. Muhammad Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum.**, **Dr. Yusring Sanusi Baso, M. App.Ling.**, **Dr. Ayyub Khan, M.Si.**, atas segala saran dan kritik demi kesempurnaan tesis ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Kaprodi S2 Linguistik Universitas Hasanuddin.



4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin khususnya pada Program Studi S2 Linguistik yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.
5. Staf Administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati dan tak kenal lelah melayani penulis dalam mengurus kelengkapan berkas sehingga penulis dapat mengumpulkannya tepat waktu.
6. Kepada teman-teman mahasiswa S2 Linguistik apresiasi tertinggi buat kalian yang telah memberi kritik dan saran selama penulis berdada di bangku kuliah hingga rampungnya penelitian ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua, **bapak Imam Syafi'i** dan **ibu Munirotur Rahmah** serta saudariku tersayang **Manda Vais Jatul Fitri**. Untuk semua cinta yang tak terbatas, untuk semua pengorbanan yang tiada batas serta do'a yang tiada pernah henti serta motivasi yang sangat besar hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Hanya Allah lah yang dapat membalas semua yang telah di berikan kepada penulis.

Penulis telah berusaha menyajikan tesis ini dengan mencurahkan seluruh hati dan pikiran demi hasil yang sebaik-baiknya, namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Sebagai penutup prakata, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis agar lebih baik lagi.

Makassar, 3 Juli 2020

Nafiatul Amalia



ABSTRAK

NAFIATUL AMALIA. *Symbolisme Fauna Pada Penamaan Surah Dalam al-Qur'an* (dibimbing oleh Najmuddin H.Abd.Safa dan Mardi Adi Armin).

Penelitian ini menawarkan dan menganalisis “*Symbolisme Fauna pada Penamaan Surah Dalam al-Quran*” yang menggunakan kajian Semiotika Peirce. Penelitian ini membahas bentuk kata yang memakai nama fauna dalam al-Qur'an dan simbol fauna yang terdapat pada penamaan surah dalam al-Qur'an dengan tujuan (1) mendeskripsikan bentuk kata yang memakai nama fauna dalam al-Qur'an dan (2). mendeskripsikan simbol fauna pada penamaan surah dalam al-Qur'an.

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an terbagi kedalam 30 Juz dan 114 surah, diantara 114 surah yang mana di dalamnya terdapat enam surah yang menggunakan nama fauna yakni: *al-Ba>qarah* (sapi betina), *al-An'a>m* (binatang ternak), *al-Nahl* (lebah), *al-Naml* (semut), *al-Ankabu>t* (laba-laba), dan *al-Fi>l* (gajah).

Hasil penelitian menunjukkan hanya terdapat beberapa ayat saja yang menyebutkan fauna di surah yang menggunakan nama fauna dalam al-Qur'an yakni: Surah *al-Ba>qarah* terdapat 5 ayat, *al-An'a>m* terdapat 4 ayat, *al-Nahl* terdapat 1 ayat, *al-Naml* terdapat 1 ayat, *al-ankabu>t* terdapat 1 ayat dan *al-Fi>l* terdapat 1 ayat. Pada surah *al-Ba>qarah*, *al-An'a>m* dan *al-Ankabu>t* dan *al-Fi>l* menyimbolkan akan kaum yang tidak taat akan perintah Allah, kemudian pada surah *al-Nahl* dan *al-Naml* menyimbolkan agar saling tolong menolong.

Kata Kunci: *al-Qur'an*, *simbol*, *fauna*, *al-Ba>qarah*, *al-An'a>m*, *al-Nahl*, *al-Naml*, *al-Ankabu>t*, *al-Fi>l*, *semiotika*



ABSTRACT

NAFIATUL AMALIA. *The fauna Symbolism in Naming of Surahs in al-Qur'an: A Semiotic Study* (Supervised by Najmuddin H.Abd. Safa and Mardi Adi Armin).

The research data used were derived from the Holy Qur'an, in which there were six surahs using the fauna names namely: al-Ba>qarah (female cow), al-An'a>m (livestock), al-nahl (bee), al-Naml (ant), al-Ankabu>t (Spider), and al-Fi>l (elephant). The data were analysed using Peirce's semiotic theory.

The research result indicates that there are only several verses which mention the fauna in the surahs using the fauna names in the Qur'an namely: there are 5 verses in surah al-Ba>qarah, there are 4 verses in al-an'a>m, there is 1 verse in surah al-Nahl, there is 1 verse in surah al-Naml, there is 1 verse in surah al-Ankabu>t, there is 1 verse in surah al-Fi>l. The verses in surahs al-ba>qarah, al-An'a>m, al-Ankabu>t and al-Fi>l symbolize the people who disobey Allah's commands, and then the verses in surahs al-Nahl and al-Naml symbolize the mutual help.

Key words: *al-Qur'an, symbol, fauna, al-Ba>qarah, al-An'a>m, al-Nahl, al-Naml, al-Ankabu>t, al-Fi>l, Semiotics.*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
A. Konsonan	xvii
B. Vokal.....	xvii
1. Vokal tunggal	xvii
2. Vokal rangkap	xvii
C. Vokal panjang.....	xvii
D. Ta Marbūtah (ة).....	xviii
E. Hamzah (ء)	xviii
F. Kata sandang alif lam (ل).....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6



C.	Batasan Masalah	6
D.	Rumusan Masalah	6
E.	Tujuan Penelitian	7
F.	Manfaat Penelitian	7
1.	Manfaat Teoritis.....	7
2.	Manfaat Praktis	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A.	Penelitian Relevan	8
B.	Bentuk Kata dalam Bahasa Arab	9
1.	Mubtada' dan Khabar	10
2.	Mudhakka>r dan Muannath	12
3.	Mufrad (Tunggal), Muthanna (Dua) dan Jama' (Banyak).....	13
2.	Majrura>t.....	15
2.	Id}afah	16
3.	Nakirah dan Ma'rifah	17
7.	Isim Jami>d	18
C.	Konsep Semiotika.....	19
D.	Kerangka Pikir	27
AB III	28



METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	30
BAB IV	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Data Penelitian	32
1. Surah al-Baqarah	32
2. Surah al-An'am	34
3. Surah al-Nahl	36
2. Surah al-Naml	36
2. Surah al-Ankabut.....	37
3. Surah al-Fil.....	37
B. Bentuk Kata Fauna dalam al-Qur'an.	37
1. Bentuk Ism Jami'd	37
2. Bentuk Muannath dan Mudhakkar.....	39
3. Bentuk Nakirah (Nomina Indefinite) dan Ma'rifah (Nomina definite)	41
2. Bentuk Id'ofah	44
2. Bentuk Majrurat.....	46



6.	Bentuk Muftada' Khabar	48
C.	Interpretasi Fauna pada Penamaan Surah dalam al-Qur'an	50
1.	Surah al-Baqarah	50
2.	Surah al-An'am	54
3.	Surah al-Nahl	62
4.	Surah al-Naml	70
2.	Surah al-Ankabut	81
3.	Surah al-Fil	86
BAB V	91
KESIMPULAN DAN SARAN	91
A.	Kesimpulan	91
B.	SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Surah al-Baqarah	32
Tabel 2. Surah al-An'am	34
Tabel 3. Surah al-Nahl	36
Tabel 4. Surah al-Naml	36
Tabel 4. Surah al-Ankabut	37
Tabel 5. Surah al-Fil	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ratu semut ukuran besar	72
Gambar 2.	Ratu semut memiliki sayap	72
Gambar 3.	Ratu semut memiliki otot	72



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huru latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543 b/U/1987 dan Nomor 158 thun 1987.

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ا	'	بدأ	<i>Bada'a</i>
ب	B	بحث	<i>Bah}atha</i>
ت	T	تحف	<i>Tah}afa</i>
ث	h	ثبت	<i>Th abata</i>
ج	J	جلس	<i>Jalasa</i>
ح	h}	حمل	<i>H}amala</i>
خ	Kh	خرج	<i>Kharaja</i>
د	D	درس	<i>Darasa</i>
ذ	Dz	ذكر	<i>Dz akara</i>
ر	R	رفس	<i>Rafasa</i>
ز	Z	زند	<i>Zanada</i>
س	S	سقط	<i>Saqat}a</i>



ش	Sh	شيع	<i>Shabi'a</i>
ص	s}	صنع	<i>S}ana'a</i>
ض	d}	ضرب	<i>D}araba</i>
ط	t}	طبخ	<i>T}abakha</i>
ظ	z}	ظأب	<i>za'ada</i>
ع	'	عبد	<i>'abada</i>
غ	Gh	غسل	<i>Ghasala</i>
ف	F	فتح	<i>Fatah}a</i>
ق	Q	قرأ	<i>qara'a</i>
ك	K	كذب	<i>Kadhaba</i>
ل	L	لعب	<i>La'iba</i>
م	M	مسح	<i>Masah}a</i>
ن	N	نظر	<i>Naz}ara</i>
و	W	وصل	<i>Hajara</i>
ه	Ha	هجر	<i>Was}ala</i>
ي	Y	يمن	<i>Yamana</i>



A. Konsonan

Konsonan rangkap (*tashdid*) ditulis rangkap, contoh:

- رَتَّب : Rattaba
 مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

B. Vokal

7. Vokal tunggal

- (*fathāh*) ditulis *a*, contoh: سَأَلَ = *sa'ala*
- (*kasrah*) ditulis *i*, contoh: فُرِحَ = *fariḥa*
- (*ḍammah*) ditulis *u* contoh: سَهَّلَ = *ahula*

2. Vokal rangkap

- Vokal rangkap (*fathāh* dan *ya*) ditulis “*ay*”, contoh:
 بَيْت = *bayt* , غَيْرَ = *gayr*
- Vokal rangkap و (*fathāh* dan *wau*) ditulis “*aw*”, contoh:
 يَوْمَ = *yawm*, دَوْلَاب = *dawla>b*

C. Vokal panjang

- قَا : (*fathāh*) ditulis *a>* contoh: قَالَ = *qa>la*
- عَا : (*kasrah*) ditulis *ī* contoh: عَزِيزَ = *'azīz*
- عُ : (*ḍammah*) ditulis *ū* contoh: طَيُّورَ = *tuyūr*



D. Ta Marbūtah (ة)

Huruf *ta marbūtah* (ة) pada kata yang ber-*alif lam* (ال) dan bersambung ditransliterasi dengan huruf “h”. Akan tetapi, pada kata yang tidak bersambung dengan *alif lam* (ال) ditransliterasi dengan huruf “t”.

Contoh:

- ضاحية المدينة : *D}ahiyat al-Madi>nah*
- المدرسة الجديدة : *al-Madrasah al-Jadi>da*

E. Hamzah (ء)

- Huruf hamzah (ء) pada awal kata ditransliterasi dengan *a*, bukan *'a*,

Contoh:

أكبر : *akbar* bukan *'akbar*

أمل : *amal* bukan *'amal*

- Huruf hamzah (ء) ditransliterasi dengan lambang koma di atas *a* (*'a*), jika ia terdapat di tengah atau di akhir kata, contoh:

مَسْأَلَةٌ : *mas 'alat*

مَلَأَ : *mala 'a*

F. Kata sandang alif lam (ال)

- Ditransliterasi dengan huruf kecil diikuti tanda sempang/garis mendatar (-) baik yang disusuli dengan huruf شمسية maupun قمرية, contoh:

الرسالة : *al-Risālah*

الأدب : *al-Adāb*

alif lam pada lafaz al-Jalalah (الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*, contoh:



عبدالله : *Abdulla>h*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fauna merupakan salah satu dari berbagai makhluk hidup di dunia ini. Allah mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dibanding dengan fauna. Walau demikian, manusia diperintahkan untuk tidak menganiaya fauna dan memperlakukannya dengan rasa belas kasihan. Makhluk-makhluk ciptaan Allah senantiasa memujinya meskipun hal tersebut tidak dinyatakan sebagaimana yang manusia lakukan. Al-Qur'an menjelaskan mengenai etika terhadap lingkungan dan hal tersebut bersumber dari manusia sebagai khalifah. Khalifah dapat dimaknai sebagai mengayomi, memelihara, dan membimbing agar tiap makhluk dapat tercipta tujuannya (Amin, 2013:156).

Keistimewaan fauna tertulis pada al-Qur'an, seperti unta yang mendapat julukan kendaraan padang pasir terkandung dalam QS. al-Ghashiya>h:147. Burung gagak yang memiliki kecerdasan di antara fauna lainnya dijelaskan dalam surah al-Ma>idah: 31. Lalat yang bisa merubah arah dengan cepat dan sulit ditebak oleh manusia dijelaskan dalam QS. al-H}ajj: 73. Kuda merupakan binatang yang gesit dan lincah, juga digunakan sebagai kendaraan perang, terkandung dalam QS. al-'}diya>t. Anjing yang terkenal dengan penciumannya

am dan dapat membantu manusia untuk meringankan pekerjaannya yang dijelaskan dalam surah al-'ra>f: 176. Katak yang memiliki keahlian memproduksi glukosa dan kutu serta dapat melompat melebihi 100 kali



tinggi badannya dijelaskan dalam surah al-a'ra>f: 133. Babi yang telah dijelaskan dalam QS. al-An'a>m: 145 dan al-Ma>idah: 3. Domba yang dijelaskan dalam surah al-S}a>ffa>t: 102-107 memiliki daya ingat yang tinggi dan dapat mengenali wajah manusia serta teman-temannya. Sapi yang memiliki kuku kaki yang lebar dan tidak terendam dalam lumpur dijelaskan dalam surah al-Ba>qarah. Ular yang dijelaskan dalam surah Ta>ha>: 65-71. Ikan paus dijelaskan dalam surah al-S}a>ffa>t: 139-145. Nyamuk dijelaskan dalam surah al-Ba>qarah: 26 dan srigala yang dijelaskan dalam surah Yusu>f: 17.

Fauna yang dijelaskan dalam al-Qur'an belum secara keseluruhan ditemui pada alam semesta saat ini. Ada fauna yang disebut al-Daba akan menjadi tanda akan datangnya hari akhir. Hal ini dijelaskan pada QS. al-Naml: 82, sebagai berikut:

﴿وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا

لَا يُوقِنُونَ (النمل (٧٢): (٨٢)

Artinya: Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami (QS. al-Naml (27): 82).

Al-Qur'an menjadi petunjuk semua ummat-Nya di dunia ini. Apabila suatu kaum dalam menjalankan kehidupan tidak berlandaskan pada al-Qur'an, orang tersebut diumpamakan seperti fauna oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam QS.

f: 54, sebagai berikut :



إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَىٰ
 اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
 تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (الأعراف (٧): ٤٥)

Artinya: Sesungguhnya tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Ia bersemayam diatas *arasy*. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan diciptakannya pula matahari, bulan, dan bintang-bintang hanya untuk tunduk pada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, maha suci Allah, tuhan semesta alam” (QS. al-a’raf (7): 54).

Al-Qur’an dibagi menjadi 30 juz dan 114 surah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas. Al-Qur’an tidak hanya membahas mengenai kehidupan manusia di muka bumi juga membahas mengenai fauna. Diantara 114 surah pada al-Qur’an, ada beberapa surah yang memakai nama istilah fauna, seperti surat al-Baqarah yang memiliki arti “sapi betina”, surah al-An’am yang memiliki arti “binatang ternak” dan lain sebagainya. Nama-nama surah tersebut selain dipakai sebagai penamaan surah dalam al-Qur’an, juga dipakai sebagai sumpah. Hal ini menunjukkan bahwa fauna merupakan suatu simbol bagi kaum yang tidak taat pada perintah Allah SWT. Sebagaimana yang di jelaskan dalam QS. al-Baqarah: 65 dan QS. al-Ankabut: 41, sebagai berikut:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (البقرة: ٥٦)

Artinya: Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari sabtu, lalu kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina" (QS. al-Baqarah (2): 65).



مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بِئِهَا^ط وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت (٢٩): ٤١)

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (QS. al-Ankabu>t (29): 41).

Dari sudut pandang al-Qur'an, fauna sebagai bagian dari ayat al-Qur'an yang dapat direnungkan dan dikaji agar dapat mengungkap simbol serta manfaatnya untuk membuktikan ke-esaan, pengetahuan, serta kekuasaan Allah. Fauna merupakan makhluk hidup yang memiliki habitat, perilaku, warna, serta ukuran yang penuh dengan keajaiban. Sebagaimana dalam QS. al-Na>hl: 69, sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ
شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (التحل(١٦): ٦٩)

Artinya: Lalu makanlah dari segala jenis buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang sudah dipermudah (atasmu). Dari perut lebah tersebut muncul minuman (madu) yang beraneka warna, daripadanya terkandung obat yang menyembuhkan manusia. Sungguh, demikian itulah benar-benar sebagai wujud kebesaran Tuhan bagi kaum yang berpikir QS.al-Na>hl (16): 69.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam perut lebah terdapat obat mujarab bagi manusia serta dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang manusia alami karena dari perut lebah tersebut terdapat minuman (madu) dengan beraneka warna, ada yang putih, merah, kuning dan lainnya yang sesuai dengan tempat peternakan dan makanannya.



ada masa modern, Peirce dan Saussure mengembangkan teorinya
naknaan teks al-Qur'an guna memahami serta menganalisis teks dalam

al-Qur'an (Rayya Tth, 14). Bahasa pada al-Qur'an memperlihatkan sebagai lahan untuk kajian semiotika yang di dalamnya terdapat kumpulan tanda untuk menemukan arti (meaning), simbol (symbol), dan makna. Al-Qur'an dikaji dengan melihat pola antara petanda dan penanda yang ada. Bahasa pada al-Qur'an dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan dari berbagai perspektif kajian. Hal tersebut menunjukkan semiotika dalam studi al-Qur'an memiliki peran strategis pada dinamika studi al-Qur'an.

Harapan dilakukannya penelitian ini agar semua manusia, khususnya ummat muslim yang membaca al-Qur'an, dapat mendeteksi, memahami bentuk kata pada nama fauna di al-Qur'an, serta simbol yang ada pada penamaan surah yang menggunakan nama fauna. Umumnya orang pada zaman sekarang ini hanya membaca saja tanpa mengetahui bentuk kata serta simbol-simbol yang terkandung dalam isi ayat.

Fauna dalam Qur'an pernah menjadi penelitian beberapa peneliti, yaitu Hidayat (2010) dalam penelitian yang berjudul "*Binatang pada al-Qur'an Kajian Tafsir Mawd'u'iy*" mengungkapkan manfaat dan pelajaran dari penyebutan fauna pada al-Qur'an melalui kajian tafsir *mawd'u'iy*). Penelitian yang serupa dilakukan oleh Abbas (2015) dengan judul "*Hewan pada al-Qur'an berdasar tafsir ilmi kajian pada lebah, semut, dan laba-laba*" mengungkap mengenai hewan pada al-Qur'an serta tafsiran ilmiah pada ayat-ayat lebah, semut, dan laba-laba dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan menguraikan terkait fauna dalam al-Qur'an yang khusus terkait pada simbolisme terhadap penamaan surah yang ada dalam

melalui kajian semiotika.



B. Identifikasi Masalah

Penulis melakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan objek yang diteliti yakni:

1. Fauna yang ada dalam Qur'an
2. Simbol fauna yang ada pada penamaan surah dalam Qur'an
3. Manfaat fauna yang dijelaskan pada al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari
4. Bentuk kata yang memakai nama fauna pada penamaan surah dalam al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Melihat akan luasnya pembahasan, maka penulis membatasi permasalahan pada nama-nama surah dalam al-Qur'an yang menggunakan nama fauna dengan kajian semiotika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan yang diuraikan, peneliti membuat rumusan permasalahan meliputi:

1. Bagaimanakah bentuk kata yang memakai nama fauna pada penamaan surah dalam al-Qur'an?

Bagaimanakah simbol fauna yang terdapat pada penamaan surah dalam al-Qur'an?



E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya pengkajian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan bentuk kata yang memakai nama fauna pada penamaan surah dalam al-Qur'an.
2. Mendeskripsikan simbol fauna pada penamaan surah dalam al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

7. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bisa memberi kemanfaatan bagi pengembangan keilmuan semiotika dan bahasa Arab khususnya dalam pengkajian al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memperluas cakrawala apresiasi pembaca terjemahan al-Qur'an terhadap simbol yang ada pada penamaan surah dalam al-Qur'an dan hasil pengkajian ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan masyarakat, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, mampu menambah keilmuan terkait kandungan al-Qur'an serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian dengan objek fauna dalam al-Quran telah digeluti oleh beberapa peneliti. Melalui penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan melengkapi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

(Hidayat 2010) berjudul “*Fauna dalam al-Qur’an kajian tafsir al-Mawdhu’iy*”. Menemukan beberapa fauna yang ada di dalam al-Qur’an seperti laba-laba (al-ankabut), binatang ternak (al-an’ām), kutu (al-qumma), burung (al-thayir), lebah (al-nahl), semut (al-naml), singa (al-qaswarah), dan semut (al-naml). Dalam penelitiannya, Hidayat mengungkapkan fauna-fauna yang halal dimakan, yang dapat menghasilkan minuman dan yang kulitnya dapat bermanfaat sebagai pakaian, prabot rumah tangga, dan juga binatang yang dapat dijadikan sebagai alat transportasi. Penelitian Hidayat tersebut merupakan penelitian pustaka (*Library research*) dan data penelitian bersumber pada kitab Fahras Kamilah al-Mawdhi’ wa al-fadh).

(Abas 2015) Tesis dengan judul “*Hewan dalam al-Qur’an Menurut Tafsir Ilmi Kajian Terhadap Lebah Semut dan Laba-Laba*”. Penelitian ini merujuk tafsir ilmi yang berkaitan dengan lebah, semut dan laba-laba. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis pendapat mufasssiru>n terhadap tafsir



ilmu serta mengaplikasikan konsep tafsir ilmu yang berhubungan dengan Haiwan dalam al-Qur'an yang dikhususkan pada, semut, lebah dan laba-laba, peneliti menggabungkan dua kaidah tafsir tematik dan tafsir ilmu, serta menunjukkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dapat dibuktikan melalui hubungan anatara ayat bertema hewan dalam al-Qur'an dan kajian saintifik semasa.

Hanafi (2017) dalam jurnal yang berjudul "*Semiotika al-Qur'an: Representase Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan*". Penelitian ini membuktikan dengan ilmiah lambang serta tanda verba reflektif tingkah laku seseorang dalam surat al-Mā'ūn dengan menggunakan semiotika al-Qur'an dan menjelaskan maknanya dengan memakai semiotika al-Qur'an dan bias sosial keagamaan guna menggambarkan arti verba refleksi tingkah laku seseorang dalam surat al-Mā'ūn.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai fauna-fauna yang ada dalam al-Qur'an dan manfaatnya bagi kelangsungan hidup seseorang dengan menggunakan kajian tafsir. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan simbol-simbol serta makna yang ada pada penamaan surah dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian semiotika.

B. Bentuk Kata dalam Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan dua gabungan kata yang terdiri dari kata "bahasa dan Arab". Secara etimologi, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang

yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan kerja sama, interaksi, mengidentifikasi diri. Abbas mengemukakan bahasa adalah sistem lambang yang meliputi bunyi yang dilafalkan, disepakati, kemudian didalami oleh



sekumpulan individu. Dengan lambang-lambang tersebut, seseorang melakukan komunikasi (Abbas, 1967:5).

Bentuk kata atau yang biasa dikenal dengan sebutan morfologi adalah bagian dari susunan bahasa yang menganalisis bentuk kata dan segala proses pembentukannya. Ilmu ini dikenal sebagai *'ilm al-s{arf* dalam bahasa Arab. Morfologi merupakan disiplin ilmu yang membahas struktur intern kata yang sangat diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman terhadap makna sebuah teks (Hidayatullah, 2017:59).

Bahasa yang sangat istimewa dibanding bahasa-bahasa lain adalah bahasa Arab sebab bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa al-Qur'an serta as-sunnah yang menjadi pegangan utama agama Islam. Bahasa al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang memiliki standar ke elokan linguis tertinggi yang tiada taranya (Setyawan, 2014:247). Al-Qur'an konsisten memakai term-term tertentu bagi identitas gender yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, ayat-ayat al-Qur'an mengandung term *mudhakkar* (maskulin) dan *muannath* (feminin) sebagai definisi yang sering dipakai dalam al-Qur'an untuk membedakan jenis kelamin/biologis. Dalam al-Qur'an, juga terjadi perubahan dalam pembentukan bentuk kata dari *mufra>d* (tunggal) menjadi *muthanna* (dua) dan *jama'* (tiga atau lebih).

1. Muftada' dan Khabar

Bahasa Arab dikenal dengan dua jumlah, yakni jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Jumlah ismiyah adalah jumlah atau kalimat bahasa Arab yang diawali dengan isim. Jumlah fi'liyah adalah kalimat bahasa Arab yang diawali dengan fi'il



(Aqil, 2018:26). *Mubtada'* dan *khobar* adalah unsur pembentuk dari *jumlah ismiyah*. *Mubtada'* isim yang dibaca *rafa'* yang terletak diawal kalimat dan sebelum *khobar*, *mubtada'* dalam bahasa Indonesia disebut sebagai subjek. Syarat-syarat *mubtada'* secara umum adalah sebagai berikut: (Nurdianto, Tth:127).

- a. Berupa *isim*, kata yang berkategori *fi'il* tidak dapat menjadi *mubtada'*.
- b. *Dirafa'kan*, jika berupa *isim mufrad* tandanya *rafa'* (berharakat dhammah) pada akhir kata, berupa *isim muthanna* ditandai dengan *alif dan nun*, *jama' mudhakkar salim* dan *muannath salim* ditandai dengan harakat *dhammah* demikian pula dalam bentuk *jama' taksir*.
- c. *Ma'rifah*, bersifat umum yang ditandai dengan (ال) pada awal kata, nama orang, tempat atau daerah atau kata yang dihubungkan dengan kata benda lain setelahnya.
- d. Menyesuaikan dengan khabarnya dalam dua hal, yaitu jender dan jumlah bilangannya.

Khobar kata atau kalimat yang terletak setelah *mubtada'* dalam bahasa Indonesia *khobar* disebut sebagai peridikat yang berada setelah subjek.

الخبر يتبع المبتدأ في جميع حالاته, في الأفراد والتنثية والجمع والتذكير والتأنيث

Artinya: *Khobar* selalu mengikuti bentuk dari *mubtada'* dalam segala keadaan. Dalam *mufrad* 2 atau 3 (jumlah) dan juga dalam jenisnya *mudhakkar* dan *muannats* (Samseddin, 2012:30).

Menurut Anwar dalam buku terjemahan matan *al-jurumiyah* dan *imrithy*

man (Anwar, 2013:86).



وَالْخَبْرُ اسْمٌ تُؤَارِثُ نَفَاعِ اسْمِئِدَا * مُطَابِقًا فِى لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا

Artinya: *Khabar* adalah *ism* yang *marfu'* dan di-*musnad*-kan (disandarkan) kepada *mubtada'* karena *lafadh*-nya yang sesuai.

Nurdianto (Tth:128) menyebutkan syarat-syarat *khabar* adalah sebagai berikut:

- a. *Khabar* berupa *isim* atau *fi'il* (jumlah *fi'liyah*).
- b. Terletak setelah *mubtada'*.
- c. Menyesuaikan *mubtada'* dalam jenis jender dan bilangannya (Apabila *mubtada'* *isim mufrad* maka *khabar* juga demikian. Apabila *mubtada'* berupa *mudhakkar* maka *khabar* juga demikian)

2. *Mudhakka>r* dan *Muannath*

Ism mudhakka>r yaitu *ism* atau kata yang menunjukkan kepada laki-laki, contoh *زيد* (*Zaid*) Alasary, Abu (2007:6). *Ism mudhakka>r* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) *Mudhakka>r hakiki*, yaitu *ism* yang menunjukkan arti laki-laki baik dari golongan manusia ataupun hewan atau bacaan yang tidak ditandai oleh salah satu dari tanda *muannath*.
- b) *Mudhakka>r maknawi*, yaitu *ism* yang mempunyai tanda *muannath*, tetapi menunjukkan arti *mudhakkar*.
- c) *Mudhakka>r majazi*, yaitu *ism* yang tidak ditandai dengan tanda *muannath*, dan dari sisi artinya juga tidak menunjukkan arti *mudhakkar* ataupun *muannath* Sukamto, Imanuddin (2005:4).

Ism muannath, yaitu *ism* atau kata yang menunjukkan kepada an, contoh *عائشة*. *Ism muannath* dibagi menjadi tiga macam Alsary, Abu diantaranya:



- a) *Muannath lafal* hakiki, yaitu *ism* yang ditandai dengan tanda *muannath* dan menunjukkan arti perempuan atau yang dianggap perempuan.
- b) *Muannath maknawi*, yaitu *ism* yang tidak berakhiran *ta' ta'nith* dan menunjukkan arti perempuan.
- c) *Muannath majazi*, yaitu *ism* yang menurut kaidahnya dihukumi *muannath*.

Ada 2 cara untuk membedakan antara *ism mudhakka>r* dan *ism muannath* Sukamto, Imanuddin (2005, 4) yaitu:

- a) Dengan ciri yang hakiki artinya dengan melihat jenis kelamin baik manusia maupun fauna.
- b) Dengan ciri yang *majazi* yaitu dengan pengelompokan bahasa. *Muannath* ditandai dengan ciri-ciri khusus, diantaranya: Diakhiri dengan *ta' marbutah* yang menunjukkan sesuatu yang berpasangan.

3. Mufrad (Tunggal), Muthanna (Dua) dan Jama' (Banyak).

Bentuk dilihat dari jumlah bilangannya dibagi menjadi tiga yaitu *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dua) dan *jama'* (banyak) (As'ad, Tth:21).

a. *Mufrad*

والمفرد ما دل على واحد أو واحدة

Mufrad adalah semua *ism* yang menunjukkan arti satu atau tunggal.

b. *Muthanna*

والمثنى/ التثنية ما دل على اثنين أو اثنتين بزيادة ألف والنون



Muthanna/tathniyyah adalah semua *ism* yang menunjukkan arti dua. Apabila ditambahkan *alif* dan *nun* maka kedudukannya *rafa'* dan apabila ditambahkan *ya* dan *nun* maka kedudukannya *nas}ab* atau *ja>r*.

c. *Jama'*

والجمع في العربية هو ما دل على اكثر من اثنين أو اثنتين / وهو الجمع في العربية ينقسم إلى ثلاثة أنواع : جمع المذكر السالم , جمع المؤنث السالم , جمع التذكير

Artinya: *Jama'* dalam bahasa Arab adalah suatu kata yang menunjukkan arti banyak atau lebih dari dua. *Jama'* dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga yaitu : *Jama' mudhakkar Sali>m*, *Jama' Muannath Sali>m*, dan *Jama' taksi>r*.

1) *Jama' Mudhakkar Sali>m*

والجمع المذكر السالم هو اللفظ الدال على الجمع بواو ونون في اخره في حالة الرفع وياء ونون في حالتى النصب والجر

Artinya: *Jama' mudhakkar Sali>m* adalah *lafadh* yang menunjukkan bentuk jamak apabila huruf akhirnya menggunakan *wauw* dan *nun* apabila dalam kondisi *rafa'* dan memakai *ya'* dan *nun* jika dalam kondisi *nas}ab* dan *jar* (Anwar 2013, 22).

2) *Jama' Muannath Salim*

والجمع المؤنث السالم هو ما جمع بألف وتاء مزيدتين

Artinya: *Jama' muannath salim* adalah *lafadh* yang dijamakkan dengan menambahkan *alif* dan *ta'* (Anwar, 2013:19).

3) *Jama' Taksi>r*



والجمع التذكير هو ما يدل على الجمع و تغير عن بناء مفرده

Artinya: *Jama' Taksir* adalah *lafadh* yang berubah dari bentuk *mufrad*-nya (Anwar, 2013:19).

Jama' merupakan kata yang menunjuk kepada sekumpulan atau menunjukkan arti banyak. Misalnya *رَجَالٌ jama'* dari *رَجُلٌ*. Kata *رَجُلٌ* sebagai *mufrad* (tunggal). Selain *jama' mudhakkar salim*, *jama' muannath salim* dan *jama' taksir* adapula yang disebut sebagai *ism jam'i* dan *ism jam'i jinsi*. *Ism jam'i* (اسم الجمع) yaitu *ism* yang memiliki bentuk tunggal namun bermakna *jama'*. Misalnya kata *قَوْمٌ* =kaum. Selanjutnya *ism jam'i jinsi* (اسم الجنس) atau *ism* yang berdasarkan jenisnya, adalah *lafadh* yang tidak memiliki *lafadh mufrad* yang dibedakan dengan *ta'marbutah* (ة). Misalnya kata *بَعْرٌ* =sapi *بَعْرَةٌ* = sapi betina (Al-Ghalayini, 2000:4).

4. Majrura>t

Susunan kata-kata yang berfaedah dari huruf hijaiyah adalah *kalimah* dan terbagi menjadi tiga, yakni: *isim*, *fi'il* dan *huruf* yang memiliki makna (Anwar, 2013:5). Setiap *isim* memiliki ketentuan stsu cara membaca tersendiri seperti *isim* yang di *rafa'kan*, *isim* yang di *nashabkan* dan *isim* yang *dijarkan*. *Isim* yang dibaca *jar* ada tiga macam yakni: 1). *Dijarkan* dengan *huruf jar*, 2). *Dijarkan* sebab *idhafah*, 3). *Tawabi'* (Ismail, 2000:162).

a. *Dijarkan* dengan *huruf jar*, sutau *isim* *dijarkan* jika terdapat atau terletak setelah huruf-huruf *jar*.

an dengan sebab *idhafah*, yaitu penyandaran suatu *kalimah* (kata) a *kalimah* (kata) lainnya (Munawari, 2008:17).



- c. *Dijarkan* sebab ikut pada *isim* yang dibaca *jar*, adapun *isim* yang *dijarkan* sebab ikut pada *isim* yang dibaca *jar*, disebut dengan *tawabi*'.

Terdapat beberapa macam huruf *jar* sebagai berikut: (Safa 2015, 2-19).

بأ القسم - من - إلى - حتى - عن - على - في - الكاف - اللام - تأ القسم - واو القسم - منذ - مذ -
رب - خلا - عد - حاش - كي - متي - لعل

2. Id}afah

Id}afah adalah penyandaran suatu isim (kata benda) kepada isim lain sehingga dapat menjadi suatu kesatuan. Id}afah menurut (Al-Ghalayini, 2000: 549) merupakan suatu hubungan yang membatasi antara dua kalimah isim dan harus dibaca *jar* pada kalimah yang kedua. Id}afah tersusun dari dua kalimah isim yakni:

a. Mud}af

Mud}af adalah isim (kata benda) yang hendak disandarkan pada kata lain yang tidak boleh menggunakan tanwin, mudaf tidak memakai alif lam (ال), harakat pada huruf akhir dapat berubah sesuai posisinya dalam kalimat (mu'rab).

b. Mud}af ilai>h

Mud}af ilai>h adalah isim yang terkena sandaran dari *mud}af*. Syarat *mud}af ilai>h* (1). Harus diawali dengan alif lam (ال) dan berharakat kasrah (majrur), (2). Tidak diawali *alif lam* (ال) tetapi berharakat *tanwin*, (3).

Tidak berupa kata sifat, jika berupa kata sifat susunanya bukan berupa *id}afah* (Basyir, 2003:78).



3. Nakirah dan Ma'rifah

Isim nakirah atau yang biasa dikenal dengan *nomina indefinite* adalah *isim* atau nomina yang menunjukkan pada makna yang tidak ditentukan atau bersifat umum. Kalimat akhirnya biasanya berharakat *tanwin* dan tidak diawali dengan *alif lam* (). *Isim ma'rifah* atau yang biasa disebut dengan *nomina definite* adalah *isim alam* yang digunakan untuk menunjukkan nama orang, nama tempat, nama benda dll yang bersifat khusus (tidak umum) (Anwar, 2013:106-108).

Isim nakirah dan *isim ma'rifah* dibedakan dari dua segi, yakni dari segi kalimat dan segi makna.

a. Segi kalimat

Apabila *isim* tersebut tidak ada *alif lam* (ال) maka dikatakan *isim nakirah* (ada pengecualian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya) dan apabila terdapat *alif lam* (ال) maka dikatakan *isim ma'rifah*. Contoh:

Isim Nakirah	Isim Ma'rifah
رَجُلٌ	الرَّجُلُ

b. Segi makna

Apabila *lafadh isim* tersebut memiliki makna yang masih umum maka termasuk kepada *isim nakirah*, dan jika *lafadh isim* tersebut memiliki makna yang sudah tentu maka termasuk *pada isim ma'rifah*. Contoh:



Isim Nakirah	Isim Ma'rifah
(Pulpen) قَلَمٌ	(Pulpen kamu) قَلَمُكَ

7. Isim Jami>d

Isim dilihat dari segi bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu *isim jamid* dan *isim musytaq*. *Isim musytaq* adalah *isim* yang terbentuk atau berasal dari kalimat lain dan menunjukkan sesuatu yang disifatkan dengan sifat, sedangkan *isim jamid* adalah *isim* yang terbentuk bukan berasal dari kalimat lain (Al-Ghalayini, 2000:92).

الاسم الجامد هو مالا يؤخذ من لفظه فعل بمعناه

Artinya: *Ism Jami>d* ialah *ism* yang lafadh dan maknanya tidak diambil dari *fi'il*.

Ism jamid terbagi menjadi dua bentuk yakni, *jami>d mu'rab* dan *jami>d mabni*. *Ism jami>d mabni* adalah *ism* yang tidak mempunyai akar kata dan tidak dapat diikutkan untuk pola apapun seperti kata sandang dan kata penghubung. *Isim mabni* ada tujuh yakni:

- Isim dhamir*, *isim* yang dipakai untuk mewakili *mutakallim*, *mukhattab*, dan *ghaib* atau yang biasa disebut dengan *isim dhamir* (kata ganti).

Isim isyarah adalah *isim* yang digunakan untuk menunjuk atau yang disebut sebagai kata tunjuk. *Isim isyarah* hukumnya *mabni* kecuali (هَدَان)



dan (هَتَان) yang hukumnya hampir seperti *isim mutsanna*. *Isim* yang termasuk *isim isyarah* adalah sebagai berikut; (ذَلِكَ، هَذِهِ، هُنَاكَ، تِلْكَ).

- c. *Isim istifham* adalah *isim* yang digunakan untuk bertanya atau yang biasa disebut dengan kata tanya.
- d. *Isim mausul*, *isim mausul* adalah *isim* yang digunakan untuk menggabungkan dua kalimat.
- e. Sebagian *Zharf*. *Isim zharf* ada yang *mu'rab* adapula yang *mabni*. *Isim zharf* yang *mabni* adalah sebagai berikut: (أَيْنَ، إِذَا، الْآنَ، أَمْسَ، حَيْثُ، ثَمَل).
- f. *Ism fi'il*, *isim mabni* yang menunjukkan makna *fi'il* akan tetapi tidak mempunyai tanda *fi'il*.
- g. *Adad murakab* (11-19 kecuali 12). Angka belasan dari 11-19 kecuali 12 dalam bahasa Arab hukumnya *mabni fathah*, jadi apapun *i'rab* nya tetap berharakat *fathah*.

Ism jami'd mu'rab adalah *ism* yang mempunyai akar kata dan dapat mengikuti pola agar dapat menghasilkan makna *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dua) dan *jama'* (tiga atau lebih). Tanda *i'rab* ada dua yakni: 1). Harakat (*isim mufra'd*, *Jama' taksir*, *jama' muannath Sali'm*, *fi'il mudhari' shahih akhir*, *isim ghair munsharif*, *fi'il mudhari' mu'tal akhir*) dan 2). Huruf (*isim tathniyah*, *jama' mudhakkar salim*, *isim lima dan fi'il lima*) (Al-Ghalayini, 2000:93-102).

C. Konsep Semiotika



Semiotika adalah disiplin ilmu yang membahas serta menganalisis tanda dan simbol yang digunakan manusia. Semiotika melatih manusia agar dapat berfikir serta

bernalat mengenai tanda-tanda yang ada disekelilingnya. Tanda secara alamiah merupakan bentuk komunikasi manusia nonverbal. Tanda akan bekerja jika dihubungkan dengan elemen yang berada pada lingkungannya.

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang artinya “tanda” sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *semiotics*. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang membahas simbol, mekanisme menanda, dan mekanisme memberikan tanda. Semiotika berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika mengkaji tanda dan semua yang bersangkutan dengan tanda, misalnya tanda dan mekanisme yang ditetapkan pada pemakaian tanda. (Zoest, 1993:8). Semiotika melatih manusia agar dapat berfikir serta bernalat mengenai tanda-tanda yang ada disekelilingnya. Tanda secara alamiah merupakan bentuk komunikasi manusia nonverbal. Tanda akan bekerja jika dihubungkan dengan elemen yang berada pada lingkungannya.

Secara umum, terdapat dua tokoh terkemuka pada bidang semiotika, yakni Ferdinand de Saussure atau yang dikenal sebagai bapak linguistik dan Charles Sander Peirce. Semiotika memiliki istilah lain yaitu semiology. Semiotika dan semiology memiliki pengertian yang sama. Penggunaan pada kedua istilah tersebut merujuk pada pemikiran kedua tokoh tersebut. Peirce menyebutnya sebagai semiotika sedangkan Saussure memakai istilah Semiologi. Saussure mendefinisikan semiotika ilmu yang meneliti tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Saussure memiliki prinsip jika semiotika akan mengingatkannya dalam aturan main (*rules*) dan kode sosial (*social code*) dan pada masyarakat. Jadi, tanda bisa diinterpretasikan artinya secara Saussure, 1990:15).



Saussure menjelaskan jika semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda dan semiotika merupakan simbol yang berupa kata. Tanda adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk sesuatu yang lainnya. Tanda-tanda itu mengemban arti (*signifiant*) yakni pembaca akan menghubungkan tanda dengan sesuatu petanda (*signife*) berdasarkan sistem bahasa yang bersangkutan (Hoed, 2011:78). Berbeda dengan Saussure, Peirce mengemukakan semiotika persamaan dari logika. Manusia berfikir dalam tanda. Baginya semiotika bersinonim dengan logika. Secara harfiah, pierce mengatakan “kita hanya berfikir dalam tanda”. Peirce melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi. Tanda artinya tanda jika fungsinya merupakan tanda (Zoest, 1993:10).

Menurut Saussure, korelasi antara penanda dan petanda sifatnya arbitrer (bebas) baik secara kebetulan maupun yang ditentukan. Lain halnya dengan pendapat Peirce bahwa, tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi wakil sesuatu hal, suatu hal yang terwakili ialah pengalaman manusia entah fisik atau psikisnya. Tanda mempunyai relasi triadik langsung pada interpretan dan objeknya. Pemaknaan tanda terjadi pada sebuah proses yang disebut dengan dimensi semiosis. Tanda yang ditangkap oleh penerima tanda adalah representamen (penanda) yang berdasarkan pengetahuan yang merujuk pada objek (Hoed, 2011:156).

Sebeok (1979) mengungkapkan sebuah analisis inti tanda menuju ke arah pembuktian jika masing-masing tanda ditentukan dari suatu objek. Satu, pada saat saya mengutarakan tanda sebuah simbol, maka sebuah tanda akan mengiringi karakteristik dari objek. Dua, pada saat saya menyatakan tanda sebuah indeks, realita dan adanya tanda tersebut berhubungan dengan objek personal. Tiga, pada saat saya menyatakan tanda merupakan sebuah lambang, kurang lebihnya hal tersebut dipahami sebagai objek denotatif karena terdapat kebiasaan. Peirce (dalam Sebeok 1979:265-266).



Saussure mengemukakan ada tiga teori dasar yaitu: bahasa sebagai fakta sosial, bahasa sebagai sistem tanda, dan tipologi bahasa: *langage* dan *parole*. Saussure juga mengemukakan bahwa ada tiga teori tanda yaitu:

1. Elemen tanda (sign): signified – signifier.

Saussure mempersepsikan tanda bahasa mempunyai dua fungsi, yakni signified dan signifier yang merupakan efek bunyi yang bisa didengar dalam khayalan dan bukan sesuatu yang dikatakan. Kesan akustik dapat dilambangkan dengan alphabet A-Z yang artinya citra akustis tidak lebih dari semua unsur atau fonem yang terbatas jumlahnya dan bisa dibentuk dengan simbol yang dituliskan serta bersifat seimbang (Taufiq, 2016:17).

2. Metode analisis: sintagmatik-paradigmatik

Sintagmatik dan paradigmatik merupakan teori yang menganalisis metode tanda dan menjelaskan cara kerja tanda. Menurut Hoed, kedua konsep tersebut terkait relasi atau hubungan antarkomponen tanda dalam suatu system (Hoed, 2011:31).

3. Pendekatan: sinkronis-diakronis

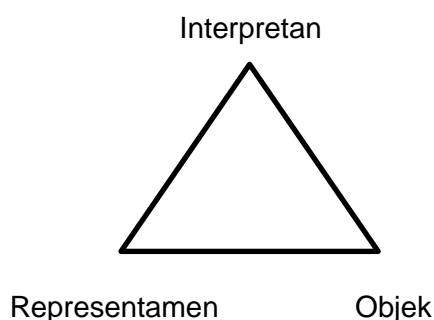
Saussure mengemukakan bahwa pendekatan sinkronis adalah sebuah fenomena kebahasaan yakni pada tingkatan waktu dan ruang tertentu. Sementara secara diakronis dengan mencermati perkembangan dari satu tingkatan waktu ke tingkatan waktu yang lainnya (Hoed, 2011:32).

berbeda dengan Saussure, Peirce memiliki asumsi teori dasar yakni:



1. Tanda suatu hal yang mewakili sesuatu hal yang lainnya untuk seorang individu.
2. Tanda meliputi tiga dimensi yang saling berhubungan yaitu, Representamen (R) bentuk yang diterima oleh tanda atau mempunyai fungsi sebagai tanda, Objek (O) suatu yang terwakili dari penanda yang berhubungan dengan landasan, dan Interpretant (I) tanda yang terdapat di angan-angan setiap orang mengenai objek yang diarahkan suatu tanda.

Semua dimensinya saat dikaitkan satu dengan lainnya menjadikan segitiga yang biasa dinamakan dengan segitiga tanda (triadik), (Christomy, 2004:117).



Peirce mengacu model tanda yang merupakan model yang meliputi tiga hubungan yaitu interpretant, representamen, dan objek (tanda, suatu yang dilambangkan, kognisi yang dihasilkan dalam pikiran) (Noth, 2006:42).

Dalam analisis semiotiknya, Peirce mengemukakan ada beberapa konsep terkait tanda yang dihubungkan melalui logika, yaitu segitiga tanda antara *ground*, *interpretant*, dan objek.



nd merupakan suatu yang membuat tanda dapat berfungsi (dasar atau dari tanda. Dalam *ground*, terdapat konsep mengenai *qualisigns*

(menjadi tanda karena karakteristiknya), *sinsigns* (menjadi tanda karena bentuk dan rupa dalam kenyataannya), dan *legisigns* (menjadi tanda karena sebuah aturan yang diberlakukan secara publik).

2. Interpretant merupakan suatu tanda yang mengarah terhadap kenyataan yang ada dalam pikiran seseorang serta terciptalah suatu tanda yang setara. Dalam interpretant, adanya draft dengan wujud *rheme*, *decisgn*, dan *argument*. *Rheme* (Tanda yang ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda). *Decisgn* (Tanda yang relevan dengan fakta dan kenyataannya). *Argument* (Tanda yang isinya alasan mengenai sesuatu) (Noth, 2006:44).
3. Objek unsur kenyataan tanda. Tanda dikategorikan dalam ikon, indeks, dan simbol.
 - a) Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan rupa dengan objeknya. Peirce memberikan definisi ikon pada kriteria yang berbeda dan valid untuk sekumpulan fenomena semiotik. Salah satu kriteria utamanya didasarkan pada kategori semiotik kepertamaan *firstness*-nya. Kriteria lainnya adalah kesamaan antara alat tanda dan objeknya (Noth, 2006:121).

- b) Indeks

Peirce mendefinisikan indeks sebagai tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitan dan tidak hanya meliputi tanda alamiah, tetapi juga karena tanda konvensional, atau yang biasa disebut dengan hubungan sebab

- t. Karakteristik indeks menurut Peirce ialah memfokuskan perhatian preter dalam objek, terdapatnya objek dilibatkan sebagai entitas



seseorang, dan tidak mengungkapkan apapun selain menunjukkan objeknya (Noth, 2006:113-114).

c) Simbol

Peirce mengemukakan bahwa simbol merupakan tanda yang konvensional (dengan persetujuan) atau kesepakatan dalam kerangka yang spesifik (Noth, 2006:116). Arti dalam simbol disepakati berdasarkan kesepakatan sosial atautkah melalui tradisi historis (Danesi, 2004:38).

Penamaan surah ke-105 yang terdiri atas 5 ayat, yakni surah *al-Fi>l* yang berartikan 'gajah' yakni dalam surah tersebut raja Abrahah membawa 60.000 tentara dan tiga belas diantaranya adalah gajah yang diperintahkan untuk menghancurkan ka'bah sebelum masuk ke kota Makkah. Penamaan surah ke-105 ini dinamakan sebagai surah *al-Fi>l* karena pada saat turunnya surah *al-Fi>l* bertepatan dengan adanya peperangan yang menggunakan gajah dan pada tahun itu juga dinamakan dengan tahun gajah yang bertepatan dengan tahun kelahiran Rasulullah SAW yang terjadi sekitar tahun 571 Masehi. Oleh karena itu, surah ke-105 ini disimbolkan sekaligus dinamakan dengan nama hewan yaitu *al-Fi>l* (Gajah).

Peirce mengemukakan simbol dapat dikategorikan menjadi tiga yakni: simbol untuk tanda konvensional, konotasi, dan ikonis. Simbol untuk tanda konvensional dikemukakan oleh peirce merupakan tanda konvensional yang arbitrer, simbol berlawanan dengan berbagai jenis tanda non konvensional, dan simbol sebagai tanda yang substitutif dan menurut penggunaan teknologis merupakan suatu golongan tanda arbitrer (Noth, 2006:116).



Simbol sebagai tanda ikonik dikemukakan oleh Hegel dan Saussure (dalam Noth:2006) sebagai tanda yang dilahirkan (*motivated sign*) dengan mempertentangkannya dengan tanda yang arbitrer. Simbol sebagai tanda konotatif, konstotasional simbolisme menandai simbol yang berbeda dengan arti yang berlebihan (Noth, 2006:117-118).

Dengan demikian, suatu ilmu yang mendalami arti dari sebuah simbol atau lambang merujuk pada bidang studi semiotika. Dalam bahasa Arab, kata semiotika mempunyai kesamaan arti dengan kata *si>ma>*. (Soga dan Hardiman, 2018:57). Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Fath: 29, sebagai berikut:

...سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ... (الفتح(٤٨): ٢٩)

Artinya: ...Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud...
QS. al-Fath (48): 29.

Kata *si>ma>* pada ayat di atas dimaknai dengan bekas sujud yang berada pada wajahnya (Zamarkahsyari, 1998:550).



D. Kerangka Pikir

